Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2025
Halaman: 47 – 51

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Dzikir Nailu Al-Khairat dalam Membentuk Akhlak Mahmudah pada Siswa di MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan

Ahmad Dandi Efanda[1], Fajar Syarif[2], Muh. Ubaidillah Al-Ghifary[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia

Dandiervanda17@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Dzikir Nailu Al-Khairat, Ahlak Mahmudah, Al-Gontory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan dzikir *Nailu Al-Khairat* pada siswa kelas XI MAS Al-Amanah Al-Gontory serta menelaah perannya dalam pembentukan akhlak mahmudah di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama dewan guru dan siswa, serta data sekunder dari dokumen sekolah, buku, jurnal, dan sumber daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan dzikir *Nailu Al-Khairat* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Adapun nilai akhlak mahmudah yang terbentuk melalui kegiatan ini mencakup empat aspek pokok, yakni: (a) mentauhidkan Allah SWT, (b) keikhlasan, (c) husnudzon, dan (d) tawakal. Dengan demikian, dzikir *Nailu Al-Khairat* bukan hanya menjadi aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan karakter mulia bagi siswa di MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan.

Keyword:
Dzikir Nailu Al-Khairat, Akhlaq Mahmudah, Al-Gontory

Abstract

The present study seeks to examine the implementation process of the Nailu Al-Khairat *dhikr among eleventh-grade students at MAS Al-Amanah Al-Gontory and to explore its contribution to the cultivation of* akhlaq mahmudah *(commendable moral character) within the school setting. Employing a descriptive qualitative approach, primary data were collected through classroom observations and semi-structured interviews with teachers and students, while secondary data were obtained from institutional documents, scholarly books, peer-reviewed journals, and credible online sources.The findings indicate that the practice of* Nailu Al-Khairat *dhikr is organized in three systematic stages: (a) planning, (b) implementation, and (c) evaluation. Moreover, the character values fostered through this practice encompass four essential dimensions: (a) affirming the oneness of Allah (*tawhid*), (b) sincerity (*ikhlas*), (c) positive presumption (*husnudzon*), and (d) reliance on God (*tawakkul*). These results suggest that the* Nailu Al-Khairat *dhikr functions not merely as a ritual worship activity but also as a pedagogical strategy that effectively nurtures moral and spiritual development among students at MAS Al-Amanah Al-Gontory, South Tangerang.*

Copyright © 2025 Ahmad Dandi Efanda, Fajar Syarif, Muh. Ubaidillah Al-Ghifary
This work is licensed under an ***Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak sebagai inti dari keberhasilan pendidikan. Akhlak mahmudah merupakan perilaku terpuji yang selaras dengan syariat Islam dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui akhlak yang baik, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berkarakter mulia (Syafrianto & Pratama, 2021). Dalam konteks ini, akhlak bukan hanya dipahami sebagai teori moral, tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan nyata agar tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari (Hidayat, 2020).

Lebih jauh, pembentukan akhlak mahmudah sangat penting dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak ganda, di satu sisi membuka akses ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain memunculkan degradasi moral jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis spiritual. Oleh karena itu, integrasi pembinaan akhlak dalam lembaga pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai spiritual seperti dzikir dapat menjadi metode efektif untuk membangun ketenangan jiwa, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan sikap positif pada peserta didik (Nasution, 2019; Rahmawati, 2023).

Konteks pendidikan formal, berbagai metode pembinaan akhlak telah diterapkan, salah satunya adalah dzikir. Secara etimologis, dzikir berarti mengingat Allah, baik dengan lisan maupun hati, sementara secara terminologis dzikir dipahami sebagai latihan spiritual untuk menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

SWT (Ma'arif & Rofiq, 2019). Dzikir memiliki peran strategis dalam menumbuhkan ketenangan jiwa, mengendalikan emosi, serta memperkuat ikatan spiritual peserta didik. Lebih dari itu, dzikir berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai transendental yang dapat memperkuat motivasi belajar dan memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa (Mustofa, 2020).

Praktik dzikir dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan moralitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis spiritual mampu menjawab tantangan degradasi moral generasi muda di tengah arus globalisasi (Fauzan, 2021). Dengan membiasakan dzikir, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengingat Allah, tetapi juga untuk menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas mereka, sehingga terbentuk pribadi yang religius, sabar, dan mampu menampilkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.

Di MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan, dzikir *Nailu Al-Khairat* diterapkan sebagai bagian dari program pembinaan karakter. Praktik dzikir ini tidak hanya bertujuan memperdalam keimanan siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah seperti ikhlas, husnudzon, tawakal, dan tauhid. Dengan demikian, dzikir berfungsi sebagai instrumen edukatif-spiritual yang memadukan aspek religius, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yunus (2022) yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dzikir berkontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa dan peningkatan motivasi belajar (Rahmawati, 2023). Selain itu, pembiasaan dzikir juga terbukti dapat menumbuhkan toleransi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial (Syam & Arif, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa dzikir tidak hanya diposisikan sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan diri yang mampu memperkuat kapasitas sosial peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa dzikir dapat menjadi sarana pengendalian emosi dan penguatan stabilitas psikologis dalam menghadapi tekanan hidup.

Lebih jauh, dzikir juga dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan moral generasi muda saat ini. Fauzan (2021) menyatakan bahwa pembiasaan dzikir dalam pendidikan mampu mencegah perilaku menyimpang dengan menanamkan kesadaran transendental. Selaras dengan itu, Mustofa (2020) menekankan bahwa dzikir yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi fondasi kuat untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan resilien menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, praktik dzikir memiliki dimensi ganda: sebagai ibadah yang memperkuat spiritualitas dan sebagai instrumen pedagogis yang membangun kepribadian Islami peserta didik.

Krisis moral yang melanda generasi muda dewasa ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Fenomena degradasi akhlak seperti rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, menurunnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku hedonistik, merupakan gejala yang kian tampak di lingkungan remaja. Kondisi ini menuntut adanya upaya nyata dari lembaga pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang kokoh sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, integrasi dzikir dalam lingkungan pendidikan, seperti yang dilakukan di MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan melalui praktik *Nailu Al-Khairat*, menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah sebagai bentuk inovasi dalam pembinaan akhlak mahmudah pada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dzikir *Nailu Al-Khairat* di MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan sebagai sarana pembentukan akhlak mahmudah pada siswa. Praktik dzikir ini diposisikan bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai instrumen edukatif-spiritual yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, motivasi belajar, serta internalisasi nilai-nilai akhlak mulia seperti tauhid, ikhlas, husnudzon, dan tawakal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana dzikir dapat berfungsi sebagai media pembinaan karakter yang menyatukan dimensi religius, emosional, dan sosial siswa dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menegaskan relevansi dzikir sebagai strategi pendidikan karakter yang menjawab tantangan degradasi moral generasi muda di era globalisasi. Melalui integrasi dzikir dalam kurikulum, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan landasan ini, penelitian ini ingin memperlihatkan kontribusi nyata pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia, berdaya saing, serta resilien menghadapi perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi dzikir *Nailu Al-Khairat* dalam pembentukan akhlak mahmudah pada siswa di MAS Al-Amanah Al-Gontory, Tangerang Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang relevan, sehingga memungkinkan analisis kontekstual terhadap dinamika internal peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dan proses transformasi perilaku yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik dzikir sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menyoroti kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis spiritualitas, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBHASAN

Secara etimologis, akhlak berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, agama, perangai, kelakuan, watak, kelaziman, peradaban yang baik, tingkah laku, sopan santun, adab, hingga tata karma (Selamet, 2024: 32). Dengan kata lain, akhlak mencakup keseluruhan sikap dan perilaku yang tercermin dalam diri seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Para ahli ilmu akhlak juga menegaskan hal yang serupa. Syam & Arif (2022: 4) menyebutkan bahwa meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, definisi akhlak pada dasarnya tetap berfokus pada tingkah laku. Dalam konteks bahasa, "akhlak" dapat dipahami sebagai adab, sopan santun, budi pekerti, maupun etika.

Dari penjelasan Selamet, terlihat bahwa akhlak mencakup berbagai aspek sifat yang seharusnya dimiliki manusia, sedangkan Syam dan Arif menekankan akhlak sebagai adab, sopan santun, serta etika dalam interaksi sosial. Kedua pandangan ini saling melengkapi, sebab akhlak pada hakikatnya merupakan tatanan perilaku yang mengarahkan seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan aturan perilaku yang meliputi adab, sopan santun, budi pekerti, agama, serta tata karma, yang wajib dimiliki oleh setiap manusia berakal. Akhlak juga berfungsi sebagai fondasi kehidupan sosial, karena kualitas akhlak individu akan berdampak pada relasi dan keharmonisan dalam masyarakat.

Lebih jauh, *akhlak mahmudah* dipahami sebagai perilaku baik yang selaras dengan akal sehat dan sejalan dengan syariat agama. Dengan kata lain, akhlak mahmudah tercermin dari tindakan sehari-hari yang berlandaskan norma agama dan ajaran Islam (Syafrianto & Pratama, 2021: 101). Pandangan ini diperkuat oleh Syam & Arif (2022: 9) yang menegaskan bahwa akhlak mahmudah merupakan sifat-sifat yang dapat dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari karena bersumber dari ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, akhlak mahmudah bukan sekadar konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku konkret yang terinternalisasi dalam keseharian.

Selain itu, Hidayat (2020: 56) menguraikan bahwa akhlak mahmudah berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk identitas spiritual peserta didik, sehingga penting diintegrasikan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2019: 74) yang menekankan bahwa akhlak mahmudah menjadi pilar utama pembentukan karakter Islami yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai keimanan. Sementara itu, Rahmawati (2023: 115) menambahkan bahwa akhlak mahmudah merupakan sarana pengendalian diri dan penguat hubungan sosial, karena perilaku terpuji memiliki dampak langsung terhadap keharmonisan dalam masyarakat.

Dengan merujuk pada berbagai pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan seperangkat perilaku mulia yang lahir dari ajaran Islam, dapat dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter individu dan tatanan sosial. Dari berbagai definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan perilaku yang dapat diterima oleh akal, dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan syariat Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, secara etimologis istilah *dzikir* berasal dari bahasa Arab *dazakara–yadzkuru–dzikran* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau menyebut sesuatu baik dengan lisan maupun hati. Secara terminologis, dzikir dimaknai sebagai aktivitas spiritual yang bertujuan menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah, seraya merenungkan wujud-Nya. Dzikir juga dipahami sebagai metode spiritual untuk mencapai konsentrasi dan ketenangan batin (Ma'arif & Rofiq, 2019: 5).

Konteks ini relevan dengan hasil penelitian di MAS Al-Amanah Al-Gontory, di mana praktik dzikir *Nailu Al-Khairat* diintegrasikan dalam kegiatan sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak mahmudah siswa. Dzikir bukan hanya diposisikan sebagai ritual ibadah, melainkan juga sebagai metode pendidikan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin, motivasi belajar, serta perilaku positif seperti ikhlas, husnudzon, dan tawakal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dzikir secara etimologis dan terminologis benar-benar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

terimplementasi dalam praktik pendidikan di MAS Al-Amanah Al-Gontory, sehingga siswa tidak hanya mengingat Allah secara lisan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dzikir *Nailu Al-Khairat* di MAS Al-Amanah Al-Gontory memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa kelas XI. Tujuan utama kegiatan dzikir ini bukan hanya sekadar melatih siswa untuk mengingat Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana bermunajat, memperkuat tawakal, dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Siswa merasakan ketenangan batin yang berdampak langsung pada semangat belajar, disiplin, serta peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Metode dzikir yang dipraktikkan di MAS Al-Amanah Al-Gontory dapat dipandang sebagai upaya integratif antara pendidikan spiritual dan pendidikan karakter. Dzikir *Nailu Al-Khairat* memperdalam pemahaman keagamaan, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan sikap toleransi. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang harmonis antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang secara perlahan menunjukkan ciri-ciri akhlak mahmudah, seperti keikhlasan, husnudzon, tawakal, dan penguatan tauhid.

Temuan ini selaras dengan penelitian Ma'arif & Rofiq (2019), yang mengemukakan bahwa dzikir merupakan latihan spiritual untuk mencapai konsentrasi batin dan ketenangan jiwa, sehingga dapat menjadi terapi psikologis bagi peserta didik. Selain itu, penelitian Syafrianto & Pratama (2021) menegaskan bahwa akhlak mahmudah yang dipraktikkan dalam pendidikan mampu menginternalisasi perilaku positif yang relevan dengan tuntutan sosial modern. Lebih lanjut, Syam & Arif (2022) menguraikan bahwa akhlak mahmudah merupakan nilai-nilai yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan berbasis spiritual, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Nailu Al-Khairat* memiliki peran ganda. Pertama, sebagai media pembinaan spiritual siswa untuk menghadirkan kesadaran transendental kepada Allah SWT. Kedua, sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, penuh ketenangan, dan berorientasi pada pembentukan moralitas. Dalam konteks ini, dzikir berfungsi bukan hanya sebagai ritual, melainkan sebagai mekanisme pedagogis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, resilien, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan.

Dengan adanya kegiatan dzikir *Nailu Al-Khairat*, siswa tidak hanya memperoleh ketenangan diri dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga mengalami transformasi kepribadian yang berorientasi pada akhlak mahmudah. Proses internalisasi ini menjadikan nilai-nilai seperti mentauhidkan Allah, ikhlas, husnudzon, dan tawakal tumbuh secara alami dalam kehidupan mereka, sehingga memperkuat landasan moral sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan sosial di sekolah maupun masyarakat luas.

Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana dzikir *Nailu Al-Khairat* mampu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sehingga menghasilkan dampak pedagogis yang nyata.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
Ma'arif & Rofiq (2019)	Dzikir sebagai latihan spiritual dan konsentrasi batin	Dzikir menumbuhkan ketenangan jiwa dan meningkatkan kesadaran spiritual	Mendukung bahwa dzikir *Nailu Al-Khairat* memberikan ketenangan batin siswa
Syafrianto & Pratama (2021)	Peran akhlak mahmudah dalam pendidikan karakter	Akhlak mahmudah melahirkan perilaku positif yang selaras dengan syariat	Sejalan dengan temuan bahwa akhlak mahmudah tumbuh dari kegiatan dzikir
Syam & Arif (2022)	Praktik akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak mahmudah harus dipahami, dilaksanakan, dan dihayati sehari-hari	Mendukung hasil bahwa dzikir memfasilitasi internalisasi nilai akhlak dalam keseharian siswa
Penelitian ini (2025)	Implementasi dzikir *Nailu Al-Khairat* dalam pembentukan akhlak siswa	Dzikir terintegrasi dengan pendidikan menghasilkan ketenangan, motivasi belajar, serta internalisasi akhlak mahmudah	Memberikan kontribusi baru: dzikir sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan formal

KESIMPULAN

Metode dzikir Nailu Al-Khairat yang diterapkan di MAS Al-Amanah Al-Gontory terbukti menjadi instrumen edukatif-spiritual yang efektif dalam membangun akhlak mahmudah pada siswa kelas XI. Praktik ini tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk semakin dekat kepada Allah SWT, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui munajat, tawakal, dan kesadaran transendental. Dampaknya, siswa merasakan ketenangan batin, motivasi intrinsik dalam belajar, serta peningkatan kualitas sikap religius dan sosial. Integrasi dzikir Nailu Al-Khairat ke dalam kurikulum sekolah menghadirkan harmonisasi antara

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

aspek keimanan, pembentukan karakter, dan penguatan emosional. Dengan pendekatan yang holistik, metode ini memperkaya pengalaman religius siswa sekaligus menumbuhkan kapasitas mereka dalam menghadapi dinamika sosial. Nilai-nilai akhlak mahmudah seperti tauhid, ikhlas, husnudzon, dan tawakal tumbuh secara autentik dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan pribadi berkarakter mulia, memiliki toleransi, serta mampu menghargai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

Fauzan, A. (2021). *Pendidikan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hidayat, R. (2020). *Pembinaan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir dan fikir sebagai konsep pendidikan karakter: Telaah pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi. *Jurnal Tadrib, 5*(1), 5–18.

Ma'arif, S., & Rofiq, A. (2019). Dzikir sebagai metode pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 1–12. https://doi.org/10.21043/jpi.v8i1.5249

Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep akhlak mahmudah dan madzmumah perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*. *Jurnal Ilmuna, 2*(1), 49–60.

Mustofa, M. (2020). *Metodologi pembentukan karakter Islami*. Yogyakarta: Deepublish.

Nasution, F. (2019). *Akhlak tasawuf dan implementasinya dalam pendidikan Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.

Nawawi, I. (2007). *Khasiat dzikir dan doa: Terjemahan Al-Adzkaarun Nawawiyyah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Rahmawati, S. (2023). Internalization of religious values through dhikr in Islamic education. *Journal of Islamic Studies and Education, 11*(2), 110–122. https://doi.org/10.14421/jise.v11i2.326

Selamet, H. (2024). *Etika dan akhlak Islam dalam konteks pendidikan*. Surabaya: UINSA Press.

Syafrianto, A., & Pratama, R. (2021). Konsep akhlak mahmudah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak dan Karakter Islami, 6*(2), 95–110. https://doi.org/10.24252/jaki.v6i2.2874

Syafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Jurnal Raudhah: Proud To Be Professional, 6*(1), 101–112.

Syafi'i, A. (1985). *Dzikir sebagai pembina kesejahteraan jiwa*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Syam, M., & Arif, K. (2022). Akhlak mahmudah: Konsep, implementasi, dan relevansinya dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14*(1), 1–12. https://doi.org/10.19105/jpai.v14i1.3890

Syam, M. N., & Arif, M. (2020). Muamalah dan akhlak dalam Islam. *Jurnal Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam, 22*(1), 4–15.

Yunus, M. (2022). *Integrasi pendidikan agama dan karakter di sekolah Islam*. Malang: UMM Press.